

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis geneologi, lalu membangun dan mempertahankan keistimewaan suatu peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler. Bagi sejarawan yang ingin memahami perjalanan sejarah Indonesia Modern, hal yang terkadang menimbulkan rasa frustrasi ialah justru karena kejadian yang paling misterius ternyata merupakan salah satu babak kejadian yang terpenting (Djamhari, 1979 hal. 12).

Menurut teori Geertz bahwa diperlukan lembaga-lembaga persatuan melalui *state building* sehingga ketika *the founding fathers* sudah meninggal, negara bangsa tetap bertahan dan tidak pecah. Adapun lembaga-lembaga tersebut di antaranya birokrasi sipil dan militer, partai politik, sistem pendidikan nasional, serta kemajuan komunikasi dan transportasi serta identitas nasional yang merujuk pada karakter kolektif bangsa dan dasar historis-kulturalnya. Jadi sejarah nasional berfungsi untuk melambangkan identitas bangsa serta untuk melegitimasi eksistensi negara nasional (Kartodirdjo, 1999, hlm. 29).

Dalam proses pembentukan tentara ketika kebijakan pimpinan Nasional menunda pembentukan tentara nasional, menyebabkan keadaan semakin kacau. Di mana-mana terjadi pertempuran yang bersifat kedaerahan yang tidak dikelola dengan strategi yang matang sehingga banyak menimbulkan kegagalan. Sampai akhirnya pemerintah atas bantuan bekas peta membentuk BKR. Berdasarkan Maklumat Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai peningkatan organisasi BKR. Salah satu bagian TKR adalah TKR Jawatan Penerbangan. Seiring dengan perubahan situasi keamanan yang terjadi di Indonesia menyebabkan dirubanya lagi pada tanggal 1 Januari 1946 menjadi TKR (Tentara

Keselamatan Rakyat). sampai tanggal 24 Januari 1946 TKR disempurnakan lagi menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) (Ricklefs, 2008, hlm. 465).

Dengan dibentuknya TRI yang berimbas terhadap jawatan penerbangan yang pada tanggal 9 April 1946, TRI jawatan penerbangan dihapuskan dan diganti menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia. Mengenai pembentukan kekuatan Udara yang lahir atas inisiatif Markas Besar TKR pada Tanggal 12 Desember 1945. Sebagai kepala Stafnya Suryadarma selanjutnya semua bagian penerbangan di Indonesia termasuk prajurit dan pegawai pangkalan ditempatkan di bawah kepala pangkalan. Selain itu diserahkan beberapa pangkalan udara guna memperkuat Armada Udara yang saat itu masih muda dengan bermodalkan pesawat terbang tua dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Dalam konsolidasi organisasi Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO) membentuk Organisasi Darat yaitu Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP). Pimpinan BKR saat itu baik Letjen Soedirman maupun Komodor (U) Sueyadi Suryadarma berpendapat bahwa Belanda pasti akan menyerang ibukota RI di Yogyakarta lewat udara. PPP saat itu masih bersifat lokal, yang dibentuk di pangkalan-pangkalan udara seperti di Pangkalan Udara Bugis (Malang), Maospati (Madiun), Mojoagung (Surabaya), Panahan (Solo), Maguwo (Yogyakarta), Cibeureum (Tasikmalaya), Kalijati (Subang), Pamengpeuk (Garut), Andir dan Margahayu (Bandung), Cililitan dan Kemayoran (Jakarta) dan pangkalan-pangkalan udara diluar pulau Jawa seperti Talang Batutu (Palembang), Tabing (Padang) dll (<http://tni-au.mil.id/content/korpaskhasau-0> [11 Pebruari 2014]).

PPP sangat berperan saat terjadi Agresi Militer I dan Agresi Militer II, ketika hampir seluruh pangkalan udara mendapat serangan dari tentara Belanda, baik dari darat maupun dari udara. Pada tanggal 17 Oktober 1947 dini hari sebuah Pesawat dakota yang diawaki Kapten pilot Bob Freeberg dengan Copilot Makmur Suhodo serta dibantu jump master Amir Hamzah dan pemandu jalan mayor Cilik Riwut bersama 13 pejuang prajurit sebagai satgas dakota ri-002 siap melaksanakan penerjunan di Kotawaringin

Kalimantan untuk meneruskan perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa penerjunan yang dilakukan oleh 13 prajurit AURI di Kalimantan tersebut merupakan peristiwa yang menandai lahirnya satuan tempur Pasukan Khusus TNI Angkatan Udara yang dikukuhkan oleh Keputusan Men/Pangau nomor 54 tanggal 12 Oktober tahun 1967 bahwa tanggal 17 Oktober 1947 ditetapkan sebagai hari jadi Komando Pasukan Gerak Tjepat (Kopasgat) (<http://tni-au.mil.id/content/korpaskhasau-0> [11 Februari 2014]).

Setelah perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag Belanda yang ditanda tangani pada tanggal 27 Desember 1949, menandai berakhirnya masa kolonial Belanda di Indonesia. Dengan demikian negara RI telah diakui kedaulatannya baik secara *De facto* maupun *De jure* oleh negaranegara lain di dunia Internasional. Salah satu pasal yang termuat dalam perundingan Konferensi Meja Bundar tersebut mengenai upaya reorganisasi angkatan perang, diantaranya Angkatan Udara yang akan diselesaikan dalam waktu enam bulan setelah pengakuan kedaulatan. Selanjutnya secara bertahap dilaksanakan serah terima pangkalan udara di seluruh Indonesia (Trihadi, 1971 hlm. 5). Sesuai dengan tahap yang berlaku maka AURI juga mulai menyusun kembali kekuatannya, setelah selama periode perang kemerdekaan berjung bergerilya bersama-sama rakyat. Langkah dan usaha yang disemangati oleh kesetiaan dan pengabdian kepada nusa dan bangsa telah mempercepat proses konsolidasi dan pembinaan Angkatan Udara, sehingga dengan demikian mempercepat proses pembangunan lebih lanjut yaitu pembentukan dan pembinaan organisasi (Ricklefs, 2008, hlm. 469).

Untuk Menindak lanjuti hal tersebut pada tahun 1950 dibuka Sekolah Terjun payung (Sekolah Para) angkatan pertama diikuti oleh para prajurit dalam rangka pembentukan Pasukan PARA AURI. Pasukan ini merupakan satuan tempur darat berkemampuan tiga matra, yaitu udara, laut, darat. Setiap prajurit diharuskan minimal memiliki kualifikasi para-komando (*parako*) untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, kemudian ditambahkan kemampuan khusus kematraudaraan sesuai dengan spesialisasinya (Djamhari,

1979, hlm. 19). Selanjutnya Sekolah PARA dibuka di Pangkalan Udara Andir Bandung sebagai kelanjutan dari embrio Sekolah Para di Maguwo hasil didikan dari Sekolah Para inilah yang kemudian disusun dalam Kompi-Kompi Pasukan Gerak Tjepat (PGT) yang dibentuk pada bulan Februari 1952, dengan Kapten (U) [RH Atje Wiriadinata](#) sebagai komandan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) yang sekaligus menjadi komandan pangkalan di lanud Andir Bandung. Korps inilah cikal bakal kopaskhas yang diresmikan pada tahun 1952 dengan Komodor Udara (U) PGT RH Atje Wiriadinata sebagai komandan pertamanya yang sekaligus memusatkan komando yang sebelumnya bersifat lokal di masing-masing pangkalan udara (Trihadi, 1971, hlm. 24).

Resimen PPP membawahi 5 Batalyon yang berkedudukan di Jakarta, Banjarmasin, Makassar, Biak dan Palembang (kemudian pindah ke Medan). Resimen PGT terdiri dari 3 Batalyon yaitu Batalyon I PGT (Batalyon III Kawal Kehormatan Resimen Cakra Bhirawa) berkedudukan di Bogor. Batalyon II PGT di Jakarta dan Batalyon III PGT di Bandung. Berdasarkan Surat Keputusan Men/Pangau Nomor: III/PERS/MKS/1963 tanggal 22 Mei 1963, maka pada tanggal 9 April 1963 Komodor Udara R.A. Wiriadinata dikukuhkan menjadi Panglima KOPPAU dan menjabat selama 1 tahun. Kemudian pada tahun 1964 digantikan Komodor Udara Ramli Sumardi sampai tahun 1966 (Nasution, 1967, hlm. 71).

Secara umum tugas dan tanggung jawab pasukan ini sama dengan pasukan tempur lainnya yaitu sebagai satuan tempur negara, yang membedakan yaitu dari semua fungsi PGT sebagai pasukan pemukul NKRI yang siap diterjunkan disegala medan baik hutan, kota, rawa, sungai, laut untuk menumpas semua musuh yang melawan NKRI. PGT mempunyai Ciri Khas tugas tambahan yang tidak dimiliki oleh pasukan lain yaitu *Operasi Pembentukan dan Pengoperasian Pangkalan Udara Depan (OP3UD)* yaitu merebut dan mempertahankan pangkalan dan untuk selanjutnya menyiapkan pendaratan pesawat dan penerjunan pasukan (Ricklefs, 2008, hlm. 477).

Pada tahun 1950-an pasukan TNI AU terdiri dari PPP, PGT dan PSU (Penangkis Serangan Udara) yang kekuatannya terdiri dari 11 Kompi Berdiri Sendiri (BS), 8 Pleton BS dan 1 Baterai PSU. Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1958 situasi politik dan keamanan dalam negeri semakin memburuk karena munculnya pemberontakan-pemberontakan yang terjadi diantaranya menumpas pemberontakan DI/TII Jawa Barat, DI/TII di Aceh, DI/TII Sulawesi, DI/TII Jawa Tengah, Pemberontakan Andi Aziz, Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Pemberontakan Permesta, **Republik Maluku Selatan (RMS)** Sumatera dan Sulawesi Utara yang mengatasnamakan Dewan Gajah, Dewan Banteng, Dewan Garuda Operasi Trikora, Operasi Benteng Ketaton, Operasi Garuda, Operasi Srigala, Operasi Jatayu, Operasi Tegas, Operasi Sapta Marga, Operasi 17 Agustus dan Operasi Merdeka

Dari penjelasan tersebut tentang bagaimana peranan PGT dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di bumi pertiwi. Perubahan situasi politik dan keamanan yang terjadi di Indonesia mendorong angkatan bersenjata untuk membangun serta mengkonsolidasikan organisasinya untuk mempertahankan keutuhan NKRI dari kekacauan yang terjadi di dalam negeri. Hal ini berpengaruh pada perubahan organisasi yang ada, khususnya pada Angkatan bersenjata melalui beberapa periode, menyebabkan para perancang strategi perang nasional membuat suatu keputusan yang sangat penting. Mereka memutuskan bahwa operasi-operasi yang dilancarkan melalui media udara adalah cara yang paling efektif dan menguntungkan. Apalagi pertimbangan dari faktor kekuatan dan kemampuan, penggunaan kekuatan AURI saat itu adalah yang paling memungkinkan.

Dalam melakukan penelitian penulis mengambil fokus permasalahan terhadap peranan Marsekal Muda RH Atje Wiriadinata yang mengawali karir militernya dari Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP) AURI dengan pangkat OMO (Opsir Muda Oedara) II. Sebagai salah satu perintis Pasukan Khusus TNI Angkatan Udara beliau juga berjasa dalam beberapa operasi penumpasan

pemberontakan seperti DI/TII di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, RMS di Maluku, PRRI/PERMESTA dan peristiwa lainnya dalam kurun waktu 1952-1964. Di sini peneliti melihat dalam meniti karir RH Atje Wiriadinata melakukannya dari jenjang karir militer yang paling bawah sampai dengan pangkat terakhir sebagai Marsekal Muda dan sempat beberapa kali diangkat menjadi komandan Pasukan Gerak Tjepat (<http://tni-au.mil.id/content/korpaskhasau-0> [11 Pebruari 2014]).

Dampak yang ditimbulkan dengan pembentukan pasukan gerak tjepat. Sebagai cikal bakal pasukan khusus Angkatan Udara, serta peranan R.H. Atje Wiriadinata dalam membangun Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara Republik Indonesia, terutama pengembangan Pasukan Gerak Tjepat (PGT). Situasi Indonesia yang waktu itu setelah terbebas dari masalah dengan Belanda. Melaksanakan rekontruksi pembangunan dalam negeri disamping perbaikan infrastuktur dan alat ketahanan negara. Penyempurnaan tugas dan wewenang tentara menciptakan pasukan khusus dengan spesialisasi para komando. Oleh karena itu, penulis menuangkan pemikirannya dalam judul Peranan RH Atje Wiriadinata dalam pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PTG) Angkatan Udara tahun 1952-1964.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah “Bagaimana peranan RH Atje Wiriadinata dalam pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PTG) Angkatan Udara tahun 1952-1964”. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana situasi sosial politik Indonesia setelah Revolusi Kemerdekaan?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan R.H. Atje Wiriadinata?
3. Bagaimana proses Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) sebagai bagian dari pengembangan organisasi Angkatan Udara?
4. Bagaimana kontribusi Pasukan Gerak Tjepat (PGT) dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia pada tahun 1952-1964?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian mengenai peranan Marsekal Muda R.H Atje Wiriadinata dalam pembentukan Pasukan Gerak Cepat (PGT) tahun 1952-1964 ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana situasi sosial politik Indonesia setelah Revolusi Kemerdekaan
2. Latar belakang kehidupan R.H. Atje Wiriadinata
3. Proses Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) sebagai bagian dari pengembangan organisasi Angkatan Udara
4. Bagaimana kontribusi Pasukan Gerak Tjepat (PGT) dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia pada tahun 1952-1964

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian mengenai peranan Marsekal Muda RH Atje Wiriadinata dalam pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) tahun 1952-1964 ini adalah :

1. Dapat memperkaya khasanah penulisan militer di Indonesia khususnya sejarah terbentuknya Pasukan Gerak Tjepat (PGT) Angkatan Udara serta peranan RH Atje Wiriadinata yang masih sedikit karya yang membahas peranananya terhadap AURI.
2. Dengan mengkaji atau meneliti mengenai bagaimana peranan Angkatan Udara dengan unit Khususnya yaitu Pasukan Gerak Tjepat (PGT) pada masa demokrasi liberal dan terpimpin dapat mengetahui bagaimana peranan tentara sebagai salah satu komponen penting alat pertahanan Negara.
3. Untuk pembelajaran di sekolah, penelitian ini dapat menunjang pembahasan mengenai sejarah Indonesia masa demokrasi liberal dan terpimpin.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Secara keseluruhan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Marsekal Muda RH Atje Wiriadinata Dalam Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat

(PGT) Angkatan Udara tahun 1952-1964” tersusun menjadi lima Bab dengan sistematika berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2013.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penulisan penelitian

Bab II Kajian Pustaka, bab ini memaparkan landasan teoritis yang menunjang penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai Peranan Marsekal Muda RH Atje Wiriadinata Dalam Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) tahun 1952-1964.

Bab III Metode penelitian, bab ini merupakan metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini, yaitu terdiri dari 3 tahap. Pertama, persiapan penelitian yang meliputi : penentuan dan pengajuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian dan konsultasi. Kedua, pelaksanaan penelitian yang meliputi : Heuristik atau pengumpulan sumber berupa sumber tertulis dan sumber lisan, kritik atau analisis sumber berupa kritis sumber tertulis dan kritik sumber lisan dan interpretasi/ penafsiran dan terakhir adalah historiografi. Ketiga, langkah- langkah penulisan laporan penelitian yang terdiri dari teknik penulisan laporan dan langkah-langkah penulisan laporan penelitian yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab IV Pembahasan Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat Angkatan Udara tahun 1952-1964, dalam Bab ini penulis menguraikan mengenai Mengetahui bagaimana situasi sosial politik Indonesia setelah Revolusi Kemerdekaan, Latar belakang kehidupan R.H. Atje Wiriadinata, Proses Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) sebagai bagian dari pengembangan organisasi Angkatan Udara, Bagaimana kontribusi Pasukan Gerak Tjepat (PGT) dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia pada tahun 1952-1964.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Pada Bab ini merupakan kesimpulan mengenai hasil penelitian Peranan Marsekal Muda RH Atje Wiriadinata



Dalam Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) Angkatan Udara tahun 1952-1964.